

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Setiap orang yang memiliki dana akan dihadapkan dalam berbagai macam pilihan untuk menentukan alokasi sejumlah dana yang dimiliki. Investasi bisa diartikan sebagai suatu komitmen untuk menyimpan sejumlah dana dimasa sekarang demi mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang.

Investasi dapat diwujudkan dalam bentuk asset real yang meliputi property dan logam mulia serta asset finansial seperti Saham dan Obligasi. Kedua aset tersebut, baik asset real maupun asset finansial dapat diperjual belikan di pasar, hanya saja bentuk pasar dari aset real dan aset finansial berbeda. Transaksi Jual-beli Aset real bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja tanpa memerlukan bentuk pasar khusus seperti aset finansial yang harus melalui perdagangan di Pasar Modal.

Pasar Modal atau yang sering juga disebut bursa efek merupakan suatu media yang bertujuan untuk mempertemukan antara pemilik dana (Investor) dan pencari dana (Emiten) melalui jual beli efek/sekuritas. Dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, mendefinisikan jika pasar modal adalah “suatu kegiatan yang berkenaan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”. Pada saat ini, transaksi jual-beli efek/sekuritas banyak dilakukan secara *warkatless* atau tanpa dokumen fisik.

Pasar modal telah ada sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda pada tepatnya tahun 1912 di Batavia (sekarang Jakarta). Ketika itu, pasar modal didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC, namun meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya (IDX 2018)

Pada awalnya Indonesia memiliki dua Pasar Modal, yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES), tetapi pada tanggal 30 November 2007 terjadi penggabungan antara Bursa Efek Surabaya (BES) dengan Bursa Efek Jakarta (BEJ) sehingga berubah menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pasar modal merupakan salah satu alat penggerak perekonomian di suatu negara, karena pasar modal merupakan sarana pembentuk modal dan akumulasi dana jangka panjang yang diarahkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penggerakan dana guna menunjang pembiayaan pembangunan nasional (Wibowo, Arifati and Raharjo 2016). Oleh karena itu kesadaran masyarakat untuk menginvestasikan dana dalam bentuk penyertaan modal di bursa sangat diperlukan. Pemerintah sangat mengharapkan kesediaan masyarakat untuk berinvestasi di pasar modal, karena dengan demikian berarti masyarakat ikut berperan dalam menggerakkan roda perekonomian serta pembangunan nasional.

Bursa Saham di Indonesia merupakan salah satu bursa saham yang memiliki *return* tinggi di Asia, Indonesia ada di posisi kedua setelah Filipina (Kevin 2019).

Gambar 1.1

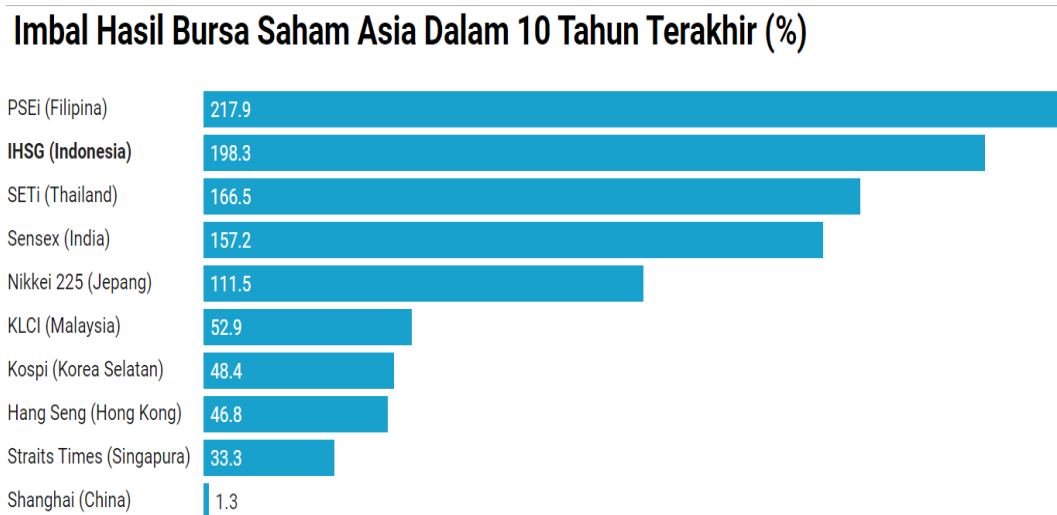


Chart: Anthony Kevin • Source: Refinitiv, Yahoo Finance

Hal tersebut dapat menarik perhatian investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia, berdasarkan data yang tercatat di Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), per April 2019 tercatat investor asing menguasai sebesar 53% dari total saham yang tercatat di KSEI, sehingga pergerakan indeks harga saham di Indonesia dipengaruhi oleh indeks harga saham luar negeri, terlebih investor dalam negeri memiliki kecenderungan menjadikan cara pengambilan keputusan investor asing sebagai acuan dalam setiap pengambilan keputusan investasi mereka.

Indeks saham di tiap-tiap negara saling terintegrasi dan memiliki pengaruh, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil sebuah kesimpulan jika indeks saham di bursa yang kuat seperti Amerika akan mempengaruhi indeks saham di bursa yang lebih lemah seperti Asia, namun tidak demikian sebaliknya.

Indonesia memiliki beberapa jenis indeks saham, antara lain Jakarta Composite Index atau yang lebih familiar disebut IHSG, LQ45, KOMPAS100, IDX30 Jakarta Islamic Index (JII), Agriculture Index (AGRI), Basic Industri and Chemicals Index (BASIC-IND), Consumer Goods Index (CONSUMER), Development Board Index (DBX), Finance Index (FINANCE), Manufacture Index (MANUFACTURE), Mining Index (MINING), Construction, Property & Real Estate Index (PROPERTY), SRI-KEHATI Index (SRI-KEHATI) dan Trade and Service Index (TRADE). Dari sekian banyak Indeks yang ada, IHSG merupakan indeks yang paling banyak mendapatkan perhatian investor karena merupakan cerminan dari kondisi Bursa Efek Indonesia, para investor biasanya menggunakan IHSG untuk membaca pergerakan harga saham. IHSG selalu muncul disetiap media cetak maupun media elektronik besar seperti Kompas, Bisnis Indonesia dan lain-lain.

IHSG, merupakan Indeks saham yang dapat menjadi alat ukur pergerakan saham di Indonesia secara menyeluruh, karena berisi kumpulan dari seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Inonesia. Karena hal tersebut, menyebabkan baik investor asing maupun dalam negeri akan memperhatikan pergerakan IHSG ketika akan menginvestasikan dana yang dimiliki ke Bursa Efek Indonesia.

Pergerakan IHSG dapat dipengaruhi oleh pergerakan harga saham dari luar negeri, salah satu negara yang paling banyak mempengaruhi pergerakannya adalah Amerika Serikat. Hingga saat ini Amerika Serikat masih merupakan negara yang menjadi tolak ukur perekonomian dunia, meskipun beberapa waktu terakhir telah terjadi pergeseran Ekonomi dunia yang berakibat pada turunnya posisi kekuatan

ekonomi Amerika Serikat diposisi kedua setelah China, USD masih tetap menjadi alat pembayaran luar negeri utama di seluruh dunia.

Amerika Serikat memiliki beberapa indeks harga saham seperti Dow Jones Industrial Average, Russell 2000, NYSE Composite, AMEX Composite, DJ Composite, DJ Transportation, dan masih banyak yang lain sekitar 5.000 indeks yang membentuk Pasar Modal Amerika Serikat. Dari sekian banyak Indeks saham yang ada di Amerika Serikat, tidak semua indeks dapat menggambarkan kondisi tren pergerakan saham berbagai negara di seluruh dunia.

Dow Jones, Nasdaq dan S&P 500 merupakan beberapa indeks saham Amerika Serikat yang paling berpengaruh terhadap pergerakan saham dunia, ketiga salam tersebut mewakili keseluruhan indeks saham Amerika Serikat, hal tersebut karena indeks S&P 500, Dow Jones Industrial Average, dan Nasdaq Composite adalah tiga indeks yang paling banyak diikuti oleh media dan investor.

Tidak hanya Indeks saham luar negeri, Indeks Harga Saham Gabungan juga di pengaruhi oleh faktor makroekonomi, seperti Inflasi, Kurs, BI Rate Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia dan Suku bunga bank. Sektor makroekonomi tidak secara tiba-tiba berpengaruh terhadap kinerja emiten, namun secara perlahan dengan kurun waktu yang cukup lama, berbeda dengan IHSG yang dapat dengan cepat dipengaruhi oleh adanya perubahan sektor makroekonomi.

Kurs dan Inflasi adalah suatu permasalahan dalam ekonomi yang menjadi problematika di setiap negara yang ada di dunia, maka dari itu diperlukan suatu perhatian yang intensif terhadap masalah tersebut. Secara teori, inflasi yang tinggi

mengakibatkan penurunan daya beli uang dan mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya (Astuti, Lopian dan Rate 2016)

Kurs mata uang di suatu negara, dapat mencerminkan kondisi perekonomian negara tersebut. Apabila suatu negara sedang mengalami depresiasi mata uang, maka terdapat suatu kemungkinan besar jika kondisi perekonomian dari negara tersebut sedang kurang baik. Seorang Investor akan ragu dan menghindari menamakan modal yang dimiliki pada suatu negara yang kondisi ekonominya sedang kurang baik, karena itu berarti memiliki peluang keuntungan yang rendah.

Perubahan besar pada ekonomi global di tahun 2018 mempengaruhi perekonomian Indonesia. Setidaknya ada tiga faktor yang membuat ekonomi dunia mengalami perubahan besar sehingga berpengaruh ke Indonesia Perubahan pertama diakibatkan adanya pergantian Chairman The Fed (Bank Sentral Amerika). Adanya perubahan jabatan tersebut membuat The Fed merencanakan untuk menaikkan suku bunga acuan (Fed Fund Rate) sebanyak 3 hingga 4 kali. Tentunya hal tersebut sangat berdampak buruk bagi negara negara lain. Karena adanya kenaikan bunga membuat investor-investor banyak yang lari menuju Amerika Serikat. Kemudian faktor kedua adalah adanya kebijakan fiskal yang tidak terduga oleh Presiden Amerika Serikat yaitu seperti rencananya penurunan tarif pajak, dan yang terakhir kebijakan penerapan bea masuk impor baja terhadap produk China yang memicu perang dagang. (Hartomo 2018)

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pengaruh Indeks Dow Jones, Indeks Nasdaq, S & P 500, Inflasi, Kurs terhadap IHSG ?
- b. Bagaimana pengaruh Indeks Dow Jones terhadap IHSG ?
- c. Bagaimana pengaruh Indeks Nasdaq terhadap IHSG ?
- d. Bagaimana pengaruh Indeks S & P 500 terhadap IHSG ?
- e. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap IHSG ?
- f. Bagaimana pengaruh Kurs terhadap IHSG ?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Bagaimana pengaruh Indeks Dow Jones, Indeks Nasdaq, S & P 500, Inflasi, Kurs terhadap IHSG
- b. Untuk mengetahui pengaruh Indeks Dow Jones terhadap IHSG
- c. Untuk mengetahui pengaruh Indeks Nasdaq terhadap IHSG
- d. Untuk mengetahui pengaruh Indeks S & P 500 terhadap IHSG
- e. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap IHSG
- f. Untuk mengetahui pengaruh Kurs terhadap IHSG

1.4 Manfaat penelitian

- a. Manfaat penelitian untuk Pemerintah adalah sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan pemerintah guna mencegah dan mengantisipasi terjadinya berbagai gejolak dalam ekonomi.

- b. Manfaat penelitian untuk Intitusi adalah sebagai materi pembelajaran dan referensi bagi kalangan yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang berhubungan dengan judul penelitian ini.
- c. Manfaat Penelitian Bagi Investor maupun calon investor adalah sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan Investasi.
- d. Manfaat penelitian bagi peneliti adalah dapat menambah pemahaman, pengetahuan, dan wawasan tentang saham yang dapat diaplikasikan di dunia kerja serta sebagai syarat yang ditempuh untuk memperoleh gelar.